

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu tahapan yang penting dalam siklus kehidupan manusia. Umumnya, pernikahan diartikan sebagai suatu hubungan yang diresmikan secara hukum antara dua individu yang ditandai dengan adanya keterikatan secara emosional satu sama lain (Knox & Schacht, 2010). Pernikahan digambarkan sebagai hubungan yang memiliki tingkat intimasi tertinggi dibandingkan dengan jenis hubungan lain yang mengarah kepada munculnya kebahagiaan (Olson dkk., 2011). Setiap pasangan suami istri memiliki tujuan utama membentuk keluarga yang bahagia dan langgeng melalui pernikahan. Mereka berharap pernikahan mereka selalu dipenuhi dengan kebahagiaan, kepuasan, dan hal-hal positif lainnya (Fauziah dkk., 2023).

Menurut Ardhanita dan Andayani (2005) pada kenyataannya tidak semua pasangan dapat mencapai kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahannya. Hal ini karena adanya hambatan dalam pemenuhan kebutuhan satu atau lebih anggota keluarga yang dapat menimbulkan ketidakpuasan. Lavner dkk. (2013) mengatakan bahwa kepuasan dalam pernikahan ditentukan sejauh mana pasangan suami istri dapat saling memenuhi kebutuhan pasangan seperti kebutuhan fisik, ekonomi, emosional dan psikologis. Sementara itu Larasati (2012) menjelaskan

faktor untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan, pasangan suami istri juga harus bertanggung jawab secara mandiri terhadap peran dalam rumah tangga.

Saat ini, perempuan memiliki lebih banyak kesempatan untuk bekerja dan berpenghasilan. Mereka dapat menggunakan pendidikan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki untuk mengambil peluang ini (Sulastri, 2020). Disaat perempuan bekerja dan berpenghasilan, menyebabkan adanya pergeseran peran perempuan dalam masyarakat. Wibowo (2011) menjelaskan fenomena yang terjadi dalam masyarakat yang pada awalnya seorang suami bekerja, namun karena alasan tertentu dalam keluarga akhirnya istrinya ikut bekerja, sehingga mempengaruhi peran antara suami dan istri dalam keluarga. Di Indonesia pada tahun 2022 terdapat 52,74 juta pekerja wanita, dengan kata 38,98% dari total pekerja di Indonesia merupakan wanita (BPS, 2022). Suatu kondisi keluarga yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara suami dan istri bekerja dan mendapatkan penghasilan disebut dengan *dual earner family* (Rustham, 2019).

Saraceno (2007) menjelaskan *dual earner family* adalah pasangan suami istri yang memiliki karir pribadi dan mencoba menyeimbangkan karir dengan kehidupan rumah tangga. Hester dan Dickerson (1984) mengatakan bahwa *dual earner family* merupakan dua orang individu yang memiliki komitmen dalam hal pekerjaan karir dan juga bersama-sama membangun dan mempertahankan kondisi keluarga. Menurut

Saraceno (2007) karakteristik yang khas dari *dual earner family* adalah ketika suami istri bekerja dalam lingkungan profesional, mempunyai karir, serta tetap bertanggung jawab dalam pengasuhan maupun tugas keluarga.

Dual earner family dapat berpengaruh positif dalam meningkatkan kondisi finansial yang dapat mendorong meningkatnya kualitas kesehatan, kualitas perawatan anak, dan kemampuan orang tua untuk menabung demi masa depan anak (Zaimah, 2019). Selain itu, masing-masing pasangan memiliki identitas diri yang lebih baik ketika berkegiatan dalam pekerjaan karena di dalam pekerjaan mereka mendapatkan pengakuan atas performa kerja yang baik (Masterson & Hoobler, 2014). Walaupun kondisi ini dapat berpengaruh positif dalam meningkatkan sumber pendapatan keluarga, namun di sisi lain, dapat menimbulkan permasalahan baru dalam keluarga (Rustham, 2019). Masalah yang dihadapi *dual earner family* adalah kemampuan dalam menyeimbangkan peran dalam keluarga dan pekerjaan, waktu berkumpul bersama keluarga yang terbatas atau kelelahan baik secara fisik maupun psikologis (Barnett dkk., 2003; Saraceno, 2007).

Keluarga dengan dua pencari nafkah, atau dikenal sebagai *dual earner family*, menghadapi serangkaian tantangan unik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kesulitan dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan tanggung jawab keluarga, yang sering kali menimbulkan konflik peran (Barnett dkk., 2003; Wijayanti & Indrawati, 2016). Tekanan dari pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga yang terus-menerus dapat menyebabkan

kelelahan fisik dan psikologis pada pasangan (Saraceno, 2007). Stres yang berkepanjangan ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan individu, tetapi juga dapat mengganggu dinamika keluarga secara keseluruhan (Allen dkk., 2000). Akibatnya, waktu yang tersedia untuk berkumpul bersama keluarga menjadi sangat terbatas, yang dapat berdampak negatif pada kualitas hubungan keluarga dan perkembangan anak-anak, serta terhambatnya komunikasi efektif antara pasangan (Crouter & Bumpus, 2001; Dewi & Sudhana, 2013).

Peneliti melakukan wawancara pendahuluan dengan dua pasangan suami istri yang sama-sama berkarir di Kota Padang pada tanggal 22 Maret 2024 dan 13 Juni 2024. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa kedua pasangan tersebut menghadapi berbagai permasalahan dalam pernikahan mereka. Masalah utama yang dikeluhkan adalah kesibukan pekerjaan yang mengakibatkan kurangnya waktu bersama dan minimnya interaksi. Situasi ini juga menyebabkan jarang komunikasi mengenai masalah-masalah yang muncul, sehingga persoalan cenderung menumpuk dan tidak terselesaikan. Akibatnya, hubungan menjadi kurang harmonis, sering terjadi cekcok, bahkan pertengkaran. Selain itu, keterbatasan waktu untuk melakukan kegiatan bersama keluarga dan kurangnya diskusi dalam pengambilan keputusan menjadi masalah tambahan yang memperburuk situasi.

Berkurangnya waktu bersama antara pasangan suami istri yang menjalani *dual earner family* dapat memiliki dampak signifikan pada

dinamika kehidupan rumah tangga dan kepuasan pernikahan mereka. Keterbatasan waktu bersama ini sering kali mengakibatkan penurunan kualitas dan kuantitas komunikasi antara pasangan, yang merupakan dasar penting dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat (Lavner dkk., 2016). Kurangnya kesempatan untuk berbagi pengalaman sehari-hari dan mendiskusikan masalah penting dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik yang tidak terselesaikan, yang pada akhirnya dapat mengurangi kepuasan pernikahan secara keseluruhan (Falconier dkk., 2015).

Kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas dan menyenangkan terhadap pernikahan secara menyeluruh (Olson dkk., 2011). Kepuasan pernikahan dapat tercipta apabila terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan suami istri dalam pernikahan. Seseorang yang merasakan kepuasan pernikahan terlihat dari kenyamanan dalam berkomunikasi, aktivitas waktu luang yang dilakukan bersama pasangan, persoalan yang terselesaikan, hubungan dengan keluarga dan teman, kesamaan peran, dan memahami kepribadian pasangan (Fowers & Olson, 1993). Kepuasan dalam pernikahan akan membuat pernikahan bertahan lama dan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perceraian, sementara ketidakpuasan dalam pernikahan dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perceraian (Lavenson dkk., 1993).

Pasangan suami istri yang bekerja memiliki waktu bersama yang terbatas sehingga mengakibatkan penurunan intimasi emosional dan fisik, yang merupakan komponen penting dalam mempertahankan kepuasan hubungan romantis jangka panjang (Ledermann dkk., 2010). Pasangan mungkin mengalami kesulitan dalam menemukan waktu untuk menunjukkan afeksi dan dukungan emosional, yang dapat menyebabkan perasaan terisolasi dan tidak terhubung satu sama lain (Bodenmann dkk., 2007). Pasangan *dual earner* juga menghadapi tantangan dalam pengambilan keputusan bersama dan penyelesaian konflik, karena kurangnya waktu untuk berdiskusi secara mendalam dan mempertimbangkan berbagai opsi secara kolektif (Minnotte dkk., 2010). Hal ini dapat menimbulkan frustrasi dan perasaan tidak dihargai, yang berpotensi menurunkan kepuasan pernikahan secara keseluruhan.

Pasangan *dual earner* menghadapi dilema ketika membawa pekerjaan yang belum selesai ke rumah, karena hal ini mengancam keseimbangan antara kehidupan pekerjaan dan rumah tangga mereka. Situasi ini mengakibatkan berkurangnya waktu dan energi yang dapat dicurahkan untuk keluarga, yang pada gilirannya berdampak negatif terhadap kualitas hubungan dan kepuasan pernikahan (Voydanoff, 2005). Lebih lanjut, fokus yang berlebihan pada pekerjaan di lingkungan rumah dapat menyebabkan fenomena "ketidakhadiran psikologis", di mana meskipun pasangan hadir secara fisik, mereka tidak sepenuhnya terlibat secara emosional. Kondisi ini berpotensi menimbulkan konflik serta

memunculkan perasaan diabaikan pada pasangan atau anak-anak (Danner-Vlaardingerbroek dkk., 2013).

Thomas dkk. (1984) menjelaskan persoalan pasangan suami istri yang bekerja akan menjadi semakin kompleks dengan kehadiran anak, karena peran dan tanggung jawab pengasuhan anak berpengaruh terhadap kualitas dan kepuasan pernikahan. Lebih lanjut, berkurangnya waktu bersama keluarga dapat mempengaruhi kualitas hubungan dengan anak-anak, yang pada akhirnya dapat berdampak pada persepsi pasangan terhadap keberhasilan mereka sebagai orang tua dan pasangan (Matias dkk., 2017). Puspitawati dan Setioningsih (2011) menyebutkan bahwa kurangnya waktu bersama juga dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan anak, karena orang tua mungkin merasa kelelahan atau kurang terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka.

Menurut Neault dan Pickerell (2005), kelelahan dapat menyebabkan kesulitan menemukan keseimbangan dalam melakukan kegiatan dalam kehidupannya, menjadi mudah stres, dan sedikit energi untuk menghabiskan akhir pekan bersama keluarga. Stres dan kelelahan yang sering menyertai gaya hidup *dual earner family* dapat membuat pasangan lebih mudah tersinggung dan kurang sabar, yang dapat menurunkan kualitas interaksi sehari-hari dan kepuasan pernikahan (Matthews dkk., 2006). Kondisi ini memberi tekanan pada keluarga dan dapat muncul sebagai gejala klinis seperti rasa bersalah, kecemasan, dan depresi (Smith, 1992). Bila situasi tersebut tidak dapat dihadapi secara

adaptif, maka akan timbul berbagai dampak negatif bagi keluarga tersebut, seperti gangguan kesehatan, terganggunya aktivitas dan hubungan sosial dalam keluarga hingga munculnya gejala psikopatologi seperti perilaku yang tidak sesuai, tidak dapat menjalankan peran, serta tidak dapat beradaptasi dengan baik secara sosial dan budaya (Kanner dkk., 1981; Nevid, 2005).

Berbagai permasalahan yang dihadapi pasangan suami istri bekerja memiliki hubungan signifikan dengan kepuasan pernikahan (Atta dkk., 2013). Penelitian yang dilakukan Proulx dkk. (2007) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan memiliki dampak yang meluas, termasuk pada kesejahteraan psikologis dan fisik pasangan, performa kerja, pola pengasuhan anak, serta stabilitas keluarga. Akan tetapi, ketika *dual earner family* tidak mampu mengatasi permasalahan yang muncul dengan efektif, akibatnya bisa menjadi sangat signifikan. Ketidakpuasan pernikahan yang berkelanjutan dapat meningkatkan konflik, menurunkan kualitas komunikasi, kehilangan keintiman emosional dan fisik antara pasangan (Sayehmiri dkk., 2020), serta meningkatkan risiko perselingkuhan, depresi, dan bahkan perceraian. Fenomena ini mengindikasikan adanya tantangan serius dalam mempertahankan kualitas pernikahan, terutama dalam konteks masyarakat modern dengan tuntutan ganda seperti pada *dual earner family*.

Penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait kepuasan pernikahan. Penelitian Sari dan

Fauziah (2016) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan yang dimiliki karyawan laki-laki yang memiliki istri yang bekerja pada perusahaan tersebut berada pada tingkatan rendah, dikarenakan para suami memiliki empati yang rendah. Namun lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar dkk. (2020), menunjukkan sebagian besar istri yang bekerja merasa puas dengan pernikahan mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa para istri yang menjalankan peran-peran sebagai karyawan, ibu, dan istri dalam waktu bersamaan tetap merasa puas dengan pernikahan yang mereka jalani.

Fenomena *dual earner family* semakin banyak ditemui di Indonesia, sejalan dengan peningkatan partisipasi wanita dalam dunia kerja dan tuntutan ekonomi. Namun, fenomena ini bersamaan dengan meningkatnya angka perceraian di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), terdapat 408.347 kasus perceraian di Indonesia yang terjadi di sepanjang tahun 2023. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan kepuasan pernikahan, terutama bagi *dual earner family*. Kepuasan pernikahan memiliki dampak yang luas terhadap berbagai aspek kehidupan, meliputi kesejahteraan pasangan, performa kerja, pengasuhan anak, dan kestabilan keluarga.

Meskipun telah ada beberapa penelitian terkait kepuasan pernikahan, banyak di antaranya hanya berfokus pada perspektif salah satu pasangan, baik suami atau istri saja, yang dapat menghasilkan gambaran yang kurang menyeluruh mengenai dinamika kepuasan pernikahan dalam

konteks *dual earner family*. Selain itu, terdapat perbedaan hasil kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh suami istri yang bekerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang seperti apa gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang menjalani *dual earner family*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah seperti apakah gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang menjalani *dual earner family*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang menjalani *dual earner family*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi peneliti dan khalayak pada umumnya, bagi pengembangan keilmuan dari aspek teoretis maupun praktis, diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi mengenai gambaran dan informasi yang berkaitan dengan gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri

yang menjalani *dual earner family*. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi referensi yang berkaitan dengan penelitian kepuasan pernikahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai kepuasan pernikahan yang terjadi pada pasangan suami istri yang menjalani *dual earner family*, sehingga dapat lebih memahami tugas dan tanggung jawab terhadap pekerjaan dan keluarga agar mampu mengatasi ketidakseimbangan peran antara pekerjaan dan peran dalam rumah tangga dan dapat meningkatkan kepuasan pernikahan.

